

INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA PERILAKU JUJUR REMAJA

Gita Aulia Nurani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: gita.nurani@ums.ac.id



Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami aplikasi pendidikan Islam dalam perilaku jujur remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terbuka. Informan dalam penelitian ini adalah 132 remaja yang berusia 11 sampai 22 tahun yang tinggal di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk perilaku jujur remaja yaitu berkata benar, tidak menyontek, menjaga kepercayaan orang lain, mengembalikan sesuatu yang bukan haknya, mengakui kesalahan yang diperbuat, membayar sesuai harga barang, tidak melarikan uang SPP, tidak mencuri, dan memberitahukan hasil ulangan pada orang tua. Perilaku jujur remaja tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu orang tua, teman, dan guru atau sekolah. Implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan karakter dalam keluarga akan didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: *jujur, pendidikan Islam, remaja*

Pengantar

Budaya Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki beberapa nilai luhur yang dapat digunakan sebagai tameng untuk meminimalisir perilaku negatif yang diakibatkan oleh perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan budaya nilai-nilai luhur biasanya mengandung pembelajaran yang baik mengenai kehidupan dan dipatuhi oleh masyarakat umum secara turun temurun. Selain itu, nilai-nilai yang

diajarkan oleh suatu budaya sifatnya luas dan dapat diterapkan pada semua generasi.

Ajaran luhur yang dimiliki oleh budaya Jawa diyakini mampu membawa perubahan sikap dan perilaku yang kurang baik menjadi sesuai dengan harapan masyarakat. Nilai budaya Jawa dapat berperan sebagai pengontrol tingkah laku anak, dengan kata lain anak yang diajarkan nilai-nilai budaya Jawa cenderung takut untuk melakukan sesuatu yang

negatif sedangkan anak yang tidak diajarkan nilai budaya Jawa lebih sering melakukan perilaku nakal (Rachim & Nashori, 2007).

Lestari dan Asyanti (2008) melaporkan bahwa nilai-nilai kejujuran, rukun, dan hormat pada orang yang dianggap lebih tua dipandang sebagai hal yang penting untuk ditanamkan pada anak. Dalam hal ini jujur dimaknai sebagai tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai sesuatu. Orang tua menyampaikan bahwa bagaimanapun bentuknya, ketidakjujuran pasti akan terbongkar dan menimbulkan kesulitan bagi orang yang melakukannya. Selain itu terdapat beberapa metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, yaitu metode dialog, peneladanan, pemberian nasehat, dan pemberian instruksi. Orang tua juga sering berpesan kepada anak untuk rajin beribadah, rajin bersekolah, serta menghindari hal-hal negatif.

Salah satu nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari bahkan wajib dimiliki oleh sebagian kalangan adalah nilai jujur (Koellhofer, 2009). Kejujuran memegang pengaruh besar yang menentukan perilaku seseorang dikatakan bermoral atau tidak. Meskipun dipandang sebagai salah satu nilai penting, penelitian yang dilakukan oleh Heyman, Luu, dan Lee (2009) menyebutkan bahwa pada situasi tertentu orang tua pun

melakukan ketidakjujuran dalam mendidik anak-anak. Hasil yang lebih spesifik ditunjukkan saat dilakukan perbandingan antara orang tua keturunan Eropa-Amerika dengan keturunan Asia-Amerika. Orang tua keturunan Asia-Amerika cenderung berbohong saat mengajarkan suatu perilaku atau tindakan tertentu pada anak contohnya saat anak ingin pergi sendiri ke luar rumah, orang tua akan berkata bahwa ada banyak orang jahat atau penyihir yang menangkap anak kecil saat berada di luar rumah sendirian hingga akhirnya anak tidak berani melakukan tindakan tersebut.

Sebuah penelitian kepribadian yang menekankan pentingnya penanaman kejujuran juga dilakukan oleh Ashton dan Lee (2005). Penelitian tersebut mengungkap bahwa kejujuran yang dianut dan diterapkan oleh seseorang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian rendah hati. Kepribadian tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar pada kehidupan sosial khususnya dalam hal kemampuan bersosialisasi dan pengendalian diri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Payan, Reardon dan McCorkle (2010) mengenai pengaruh budaya terhadap kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran. Hasilnya adalah budaya memiliki pengaruh yang cukup penting dalam menumbuhkan perilaku ketidakjujuran. Individu yang berada dalam budaya kolektif lebih toleran

untuk melakukan ketidakjujuran, sedangkan seseorang yang tinggal dalam budaya individual cenderung menolak perilaku tidak jujur dan memilih untuk bersikap atau berkata jujur.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku jujur pada remaja awal, tengah, dan akhir yang tinggal di wilayah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk perilaku jujur yang banyak dilakukan oleh remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kuesioner terbuka. Kredibilitas data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009). Secara khusus teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Informan yang menjadi sumber data adalah remaja awal berusia 11-14 tahun, remaja tengah berusia 15-17 tahun, dan remaja akhir berusia 18-22 tahun yang tinggal di wilayah Surakarta dan asli kelahiran Surakarta.

Data-data yang diperoleh melalui kuesioner terbuka selanjutnya dianalisis menggunakan teknik kualitatif tematik dengan memilah dan mengkode informasi dari responden dalam bentuk tema-tema khusus (Hayes, 2000).

Hasil Dan Pembahasan

a. Bentuk perilaku jujur remaja

Berdasarkan respon jawaban kuesioner terbuka yang diisi oleh partisipan remaja awal, tengah, dan akhir diperoleh data mengenai bentuk-bentuk perilaku jujur remaja Jawa yang ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Jujur Remaja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkata benar	40	30,3%
Tidak menyontek	20	15,2%
Menjaga kepercayaan orang lain	16	12,1%
Mengembalikan sesuatu yang bukan haknya	16	12,1%
Mengakui kesalahan yang diperbuat	15	11,4%
Membayar sesuatu sesuai harga barang	15	11,4%
Tidak melarikan uang SPP	3	2,3%
Tidak mencuri	2	1,5%
Memberitahukan hasil ulangan	2	1,5%
Lain-lain	3	2,3%
Jumlah	132	100%

Secara umum perbuatan jujur berupa menyampaikan kebenaran merupakan perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja Jawa. Bentuk menyampaikan kebenaran tersebut terjadi dalam dua lingkungan yakni lingkup keluarga seperti orang

tua dan lingkup di luar keluarga terutama dengan teman dan guru di sekolah.

Uraian tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, *“Berkatalah kalian dengan sopan dan jujur niscaya Allah akan menambahkan ampunanNya kepada kalian.”* (HR. Imam Muslim). Dalam hal ini kejujuran dapat diartikan sebagai benar atau tidaknya ucapan individu dengan hati kecil dan kenyataan objek yang telah diucapkan.

Tidak menyontek merupakan bentuk perilaku jujur kedua yang paling banyak dilakukan oleh remaja pada konteks sekolah. Berdasarkan respon jawaban partisipan, perilaku tersebut dilakukan saat ulangan berlangsung baik itu ulangan harian maupun ulangan semester. Secara umum perilaku tidak menyontek yang dilakukan remaja berupa pengendalian untuk mengerjakan soal sendiri serta tidak berusaha untuk mendapatkan jawaban dengan berbuat curang.

Bentuk perilaku berupa menjaga kepercayaan orang lain juga cukup banyak dilakukan oleh remaja sehingga menempati urutan ketiga. Remaja akan menyampaikan amanat yang diberikan orang lain, serta melaksanakan tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang lain. Bentuk perilaku ini didorong oleh permintaan atau perintah dari orang lain seperti teman

sekolah, orang tua, dan guru. Ada pula remaja yang berbuat jujur dengan mengembalikan sesuatu yang bukan haknya seperti saat menemukan barang orang lain atau saat menerima uang sisa milik orang tua.

Kategori mengakui kesalahan yang diperbuat serta membayar sesuai harga barang dipilih oleh partisipan dengan jumlah yang sama besar. Secara garis besar kesalahan yang diakui remaja terjadi di dua tempat yaitu sekolah dan rumah. Kesalahan yang dilakukan di rumah terkait dengan urusan finansial, seperti mengambil uang orang tua dan merusakkan barang, sedangkan kesalahan di sekolah berupa melalaikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan menyontek teman ketika ulangan berlangsung. Beberapa partisipan bahkan menyebutkan bahwa mereka akan berbuat jujur setelah ketahuan oleh orang lain seperti orang tua dan guru saat melakukan kesalahan-kesalahan di atas. Dampak yang muncul dari pengakuan tersebut diantaranya adalah dimarahi oleh orang tua atau dihukum oleh guru.

Perilaku jujur berupa membayar sesuai harga barang ternyata erat kaitannya dengan keberadaan kantin di sekolah, terutama kantin kejujuran. Beberapa remaja yang memiliki kantin jenis ini di sekolahnya membayar sesuai harga barang atau jajanan yang dibeli meskipun tidak ada yang mengawasi. Namun tidak

terbatas pada pembayaran jajan di kantin, pembayaran uang buku juga membuat remaja untuk berperilaku jujur dengan tidak melebihkan atau mengurangi harga yang seharusnya. Selain itu ada pula partisipan yang memilih untuk tidak melarikan uang SPP yang telah diberikan oleh orang tua dan menahan diri untuk tidak mengambil atau mencuri uang orang tua di rumah. Saat masa ujian tiba, beberapa remaja memberikan hasil ulangan di sekolah kepada orang tua meskipun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kesembilan bentuk perilaku tersebut sesuai dengan definisi perilaku jujur yang disampaikan oleh Tasmara (2001) yaitu perilaku sesuai dengan kenyataan, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan yang diikuti dengan sikap tanggung jawab termasuk risiko dan seluruh akibat atas apa yang dilakukan.

Apabila definisi Tasmara (2001) diuraikan lebih lanjut maka yang termasuk dalam perbuatan atau perkataan sesuai dengan kenyataan adalah berkata benar, membayar sesuatu sesuai harga barang, tidak mencuri, tidak menyontek, mengembalikan sesuatu yang bukan haknya dan tidak melarikan uang SPP. Sementara itu sikap tanggung jawab adalah menjaga kepercayaan orang lain dan mengakui kesalahan yang diperbuat. Kemudian risiko atau akibat atas apa yang dilakukan berbentuk memberitahukan hasil

ulangan meski tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pepatah Jawa yang terkait dengan perilaku jujur ialah *blaka suta* yang berarti mampu melakukan sesuatu yang diucapkan dan memberi contoh (Amarih, 2008).

Salah satu bentuk perilaku kejujuran yaitu apabila berbuat salah maka remaja akan mengakui kesalahannya pada dasarnya sesuai dengan ungkapan Jawa *sing sapa salah seleh*. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa individu yang bersalah sebaiknya *seleh*, yaitu sadar kemudian mengakui kesalahan dan berjanji memperbaiki akibat yang ditimbulkan serta menerima resiko atau konsekuensinya (Amarih, 2008).

b. Motivasi remaja berperilaku jujur

Berdasarkan data yang diperoleh, umumnya motivasi remaja melakukan tindakan jujur berkaitan dengan hubungan sosial. Motivasi remaja berbuat jujur diantaranya adalah untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain atau lingkungan sekitar seperti teman dan orang tua, untuk menjaga kepercayaan dari teman dan untuk membantu atau membela teman dekat terhindar dari kesulitan. Orang tua dan teman memang sering menjadi alasan remaja berperilaku sehari-hari karena remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan dua sosok tersebut dengan alasan untuk memperoleh rasa aman pada orang tua dan sarana untuk

mencapai otonomi serta kemandirian dengan berkumpul dengan teman sebaya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Motivasi lain yang menjadi alasan remaja berbuat jujur adalah agar tidak dimarahi atau dihukum oleh orang lain dan adanya perasaan takut dosa karena telah melanggar perintah agama. Perasaan takut yang dialami oleh remaja tersebut termasuk dalam kecemasan yang disosialisasikan. Kecemasan tersebut dalam dosis yang tepat akan membawa perilaku-perilaku positif dan mendorong remaja untuk menjaga tingkah lakunya agar selalu sesuai dengan norma masyarakat (Sarwono, 2011).

Perasaan takut berdosa karena telah melanggar perintah agama adalah perwujudan dari ungkapan *Gusti Allah ora sare*. Ungkapan tersebut bermakna Allah Maha Bijaksana, tahu persis dan adil dalam memperlakukan umat serta akan mengganjar sesuai dengan perbuatan mereka. Individu yang jujur akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitupula dengan individu yang tidak jujur. Masyarakat Jawa meyakini Allah bukan hanya tidak tidur, tidak menutup mata terhadap tindakan umat-Nya melainkan juga memiliki ketetapan yang jelas (Tartono, 2009). Selain itu, dalam istilah *becik ketitik ala ketara* masyarakat Jawa diingatkan untuk meyakini bahwa pada akhirnya nanti, yang benar dan

yang salah akan terlihat secara jelas (Amarih, 2008). Seseorang yang berbuat tidak jujur walaupun ditutupi dengan segala cara suatu saat akan ketahuan.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku jujur remaja

Kesadaran remaja untuk berperilaku jujur pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama yaitu keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Hal tersebut berdasarkan pada hasil penelitian secara keseluruhan yang mayoritas menyebutkan perilaku jujur dilakukan saat berada di tiga lingkungan tersebut. Secara khusus orang tua merupakan pihak yang paling penting dalam pembentukan dan memberi pengaruh perilaku jujur. Orang tua memiliki otoritas untuk membuat remaja berbuat jujur walau dengan paksaan, seperti saat memarahi atau menanyai remaja tentang sesuatu.

Meski begitu pengaruh orang tua pada perilaku jujur remaja cenderung berbeda dan menunjukkan peningkatan jika dilakukan perbandingan mulai dari remaja awal, remaja tengah, hingga remaja akhir. Pada masa remaja akhir, remaja telah mampu memahami nasihat dan ingin kembali menjalin hubungan dekat dengan orang tua setelah pada masa remaja tengah lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Berkaitan dengan hal

tersebut, Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan bahwa masa remaja akhir memang merupakan masa-masa remaja bernegosiasi tentang keseimbangan otoritas orang tua dan berusaha membangun hubungan hangat dengan kedua orang tua. Dampaknya adalah pada masa remaja akhir, remaja cenderung mendekatkan diri dan patuh terhadap orang tua.

Faktor orang tua secara khusus terkait dengan hubungan antara anak dan orang tua yang disebut dengan pepatah *anak polah bapa kepradhah* dan *bapa kasolah anak molah* (Tartono, 2009). Pepatah tersebut berarti tingkah laku anak akan berpengaruh terhadap orang tua begitu pula sebaliknya tingkah laku orang tua akan berpengaruh pada anak. Beberapa remaja mengaku bahwa perbuatan jujur yang dilakukan memang diajarkan dalam keluarga dan dilakukan agar memberi kesan positif bagi orang tua.

Sosok yang berpengaruh pada remaja tengah selain orang tua adalah teman sebaya. Hal tersebut disebabkan karena perilaku jujur maupun tidak jujur remaja tengah banyak dilakukan atas dasar pertemanan atau pergaulan. Selain itu usia remaja tengah yang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dan atas membuat remaja lebih mengikuti norma-norma teman sekelompok karena norma itulah yang berlaku di lingkungannya sebagai ukuran

moral dan patut dijadikan pedoman (Sarwono, 2011).

Sementara itu, bagi remaja awal sekolah merupakan tempat yang potensial untuk mengembangkan perilaku jujur terutama oleh guru. Sekolah bertindak sebagai lingkungan sekunder bagi kehidupan remaja (Sarwono, 2011). Pada remaja awal yang memasuki kehidupan baru di sekolah menengah, hubungan dengan lingkungan sekolah seperti teman ataupun guru yang meningkat menyebabkan berkurangnya pengaruh lingkungan primer yaitu orang tua.

KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk perilaku jujur remaja Jawa sangat beragam namun secara garis besar perilaku tersebut dikategorikan dalam sembilan bentuk yaitu; (1) berkata benar, (2) tidak menyontek, (3) menjaga kepercayaan orang lain, (4) mengembalikan sesuatu yang bukan haknya, (5) mengakui kesalahan yang diperbuat, (6) membayar sesuatu sesuai harga barang, (7) tidak melarikan uang SPP, (8) tidak mencuri, dan (9) memberitahukan hasil ulangan.
2. Perilaku jujur remaja pada umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu orang tua, teman, dan guru atau sekolah. Perbedaan adalah orang tua lebih berpengaruh pada remaja

akhir, teman lebih berpengaruh pada remaja tengah, sedangkan guru atau sekolah cenderung

memiliki pengaruh pada remaja awal.

Daftar Pustaka

- Amarih, P. (2008). *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus.
- Ashton, M. C., & Lee, K. (2005). Honesty-humility, the big five, and the five-factor model. *Journal of Personality*, 73, 1321-1354.
- DePaulo, B. M., Kirkendol, S. E., Kashy, D. A., Wyer, M.M., & Epstein, J.A. (1996). Lying in everyday life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 979-995.
- Hayes, N. (2000). *Doing Psychological Research*. USA: Open University Press.
- Heyman, G. D., Luu, D. H., & Lee, K. (2009). Parenting by lying. *Journal of Moral Education*, 38, 353-369.
- Jordan, A. E. (2001). College student cheating: the role of motivation, perceived norms, attitudes, and knowledge of institutional policy. *Ethics and Behavior*, 11, 233-247.
- Koellhofer, T.T.(2009). *Character Education:Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Lestari, S. & Asyanti, S. (2008). Penanaman Nilai dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Remaja. *Makalah*. Proceedings Temu Ilmiah Nasional VI Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI), di Bandung.
- McLeod, B. A. & Genereux, R. L. (2008). Predicting the accepibility and likelihood of lying: The interaction of personality with the type of lie. *Personality and Individual Differences*, 45, 591-596.
- Myint, U. (2000). Corruption: Causes, consequences, and cures. *Asia-Pacific Development Journal*, 7, 33-59.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Payan, J., Reardon, J., & McCorkle, D. E. (2010). The effect of culture on the academic honesty on marketing and bussiness student. *Journal of Marketing Education*, 32, 275-291.
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal

- Remaja Jawa. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9, 30-43.
- Sartono, A. (2010). *Pitutur Luhur Leluhur*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tartono, S. S. (2009). *Pitutur Adi Luhur Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intellegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.